

IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP FILSAFAT EKSISTENSIALISME DALAM KURIKULUM MERDEKA: MENEMUKN MAKNA DAN KEBEBAAN DALAM BELAJAR

Bimarto Bora¹, Ismail²

^{1,2}Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Makassar,
¹bimarto.bora94@gmail.com, ismail6131@unm.ac.id²

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum was introduced as a response to post-pandemic educational challenges, emphasizing flexibility, learner autonomy, and student-centered approaches. This article aims to examine the implementation of existentialist philosophy in the Merdeka Curriculum and its implications for both students and teachers. This study employed a qualitative approach using literature review methods, analyzing primary sources of existentialist philosophy and secondary sources such as journal articles, conference proceedings, and educational policy documents. The findings indicate that existentialist principles freedom, responsibility, and authenticity are reflected in differentiated learning, Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), and the Pancasila Student Profile Projects (P5). For students, this approach enhances ownership of learning, supports the search for meaning and authentic identity them. For teachers, it demands a shift in role from knowledge transmitters to facilitators of student existence, although challenges remain regarding administrative workload and mindset transformation. The study concludes that, when viewed through the lens of existentialism, the Merdeka Curriculum has the potential to cultivate a more humanistic, meaningful, and future-oriented educational ecosystem.

Keywords: merdeka curriculum, existentialism, freedom, authenticity

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan pasca pandemi dengan menekankan kebebasan belajar, fleksibilitas, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi filsafat eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap peserta didik dan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, melalui analisis sumber primer berupa teks filsafat eksistensialisme serta sumber sekunder seperti jurnal, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip eksistensialisme kebebasan, tanggung jawab, dan keautentikan tercermin dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dampaknya, peserta didik mengalami peningkatan rasa memiliki terhadap pembelajaran, menemukan makna dan identitas diri mereka. Sementara itu, guru mengalami pergeseran peran dari menyampaikan ilmu menuju fasilitator eksistensi, meskipun masih menghadapi tantangan administratif dan transformasi mindset. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka, jika dipahami melalui lensa

eksistensialisme, berpotensi menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih humanis, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Kata kunci: kurikulum merdeka, filsafat eksistensialisme, kebebasan, keautentikan

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus berupaya menjawab tantangan zaman melalui berbagai inovasi kurikulum. Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar, hadir sebagai sebuah terobosan yang bertujuan memulihkan *learning loss* pasca pandemi COVID-19 sekaligus mentransformasi paradigma pendidikan dari yang pembelajaran berfokus pada Guru ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Esensi dari kurikulum ini adalah kebebasan bagi satuan pendidikan dan peserta didik untuk mengelola pembelajaran sesuai dengan konteks, minat, dan bakat mereka. Kebebasan ini bukanlah tanpa arah, melainkan diarahkan untuk menguatkan karakter dan kompetensi peserta didik sebagaimana tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka mengusung semangat yang selaras dengan pemikiran filosofis tertentu, khususnya filsafat eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme, yang berkembang pesat pada abad ke-20, menempatkan individu beserta kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup sebagai pusat pemikirannya. Tokoh-tokoh pemikir seperti Jean Paul Sartre, Albert Camus, dan Martin Heidegger menegaskan bahwa manusia terlempar ke dalam kebebasan dan berkewajiban untuk menentukan arah hidupnya sendiri melalui pilihan-pilihan yang autentik (Hasan, 2018). Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme memandang proses

belajar harus menjadi medium bagi peserta didik untuk menemukan jati diri, membuat pilihan yang bertanggung jawab, dan mengonstruksi makna dari pengalaman belajarnya (Koirala, 2011).

Konsep-konsep kunci seperti kebebasan, autentik dan tanggung jawab dalam eksistensialisme menemukan resonansinya dalam prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5). Gambaran ini menunjukkan adanya hubungan antara prinsip eksistensialisme dan Kurikulum Merdeka. Jika eksistensialisme mendorong setiap orang untuk menemukan makna hidupnya sendiri, Kurikulum Merdeka berupaya memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk menentukan jalur pembelajarannya (Wahid, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka, yang umumnya berfokus pada aspek praktis, tantangan, dan dampaknya terhadap hasil belajar kognitif. Penelitian oleh Saragih & Marpaung (2024) dan Wulandari, Ningtyas, & Oktaviana (2025), menunjukkan dampak positif kurikulum terhadap kemandirian dan minat belajar siswa. Studi dari perspektif guru banyak mengangkat tantangan pergeseran peran (Noptario dkk., 2024). Namun, analisis yang menyeluruh tentang bagaimana prinsip-prinsip eksistensialisme diimplementasikan dan memengaruhi kedua belah pihak, baik peserta didik maupun guru dalam ekosistem

Kurikulum Merdeka perlu dikaji lebih mendalam.

Oleh karena itu, artikel ini bermaksud untuk mengkaji secara mendalam implementasi filsafat eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap peserta didik dan guru. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang mendalam, artikel ini akan menganalisis konsep kebebasan, autentik, dan tanggung jawab dalam filsafat eksistensialisme yang diwujudkan dalam praktik pembelajaran, serta bagaimana membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan transformasi peran pendidik. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi analitis yang kaya, bukan hanya mengonfirmasi temuan empiris sebelumnya tetapi juga memperkaya pengetahuan akademik dengan menawarkan perspektif baru dalam mengevaluasi dan mengembangkan Kurikulum Merdeka ke depannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang dipadukan dengan analisis filosofis. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan mengkaji dan menganalisis implementasi prinsip-prinsip filsafat eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka melalui telaah konseptual dan temuan penelitian terdahulu.

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau kajian kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis. Kajian deskriptif dilakukan untuk memaparkan konsep filsafat eksistensialisme dan prinsip Kurikulum Merdeka, sedangkan analisis dilakukan untuk menemukan keterkaitan keduanya dalam konteks pendidikan Indonesia.

Sumber data penelitian ini berupa sumber primer yaitu buku-buku dan karya filsafat eksistensialis (Jean Paul Sartre, Albert Camus, Martin Heidegger, dan pemikir kontemporer lain), serta sumber sekunder: artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen resmi pemerintah (Permendikbudristek, panduan Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila). Artikel yang dijadikan acuan diperoleh dari database Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan Scopus, dengan rentang tahun publikasi 2015 - 2025 agar tetap relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Implementasi terhadap Peserta Didik

a. Peningkatan Rasa Memiliki dan Tanggung Jawab atas Pembelajaran

Peningkatan rasa memiliki dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran berperan signifikan dalam membentuk motivasi serta keterlibatan aktif di kelas. Melalui strategi pembelajaran yang partisipatif dan reflektif, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga subjek yang turut membangun pengalamannya belajarnya sendiri.

Wahyuni, Erita, dan Fitria (2023) menjelaskan bahwa dalam setiap proses pembelajaran di kelas, peserta didik diberikan tugas baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan menumbuhkan karakter tanggung jawab sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pelaksanaan tugas tersebut, peserta didik didorong untuk aktif menyelesaikan pekerjaan berdasarkan kemampuan sendiri, berkolaborasi dengan teman

sekelompok, serta berpartisipasi dalam diskusi terkait materi pembelajaran yang disampaikan guru. Keterlibatan aktif ini menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab terhadap proses belajar.

Saragih dan Marpaung (2024) dalam penelitiannya juga menambahkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka selama kurang lebih dua tahun menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Para Guru melaporkan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan minat dan bakat, khususnya pada kegiatan bertema kearifan lokal dan kewirausahaan. Faktanya, siswa terlibat secara langsung dalam proses mengenal adat istiadat, memasak makanan tradisional, hingga memasarkan produk dan mengelola keuntungan. Fleksibilitas kurikulum membuat siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing, serta memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Penelitian tersebut sejalan dengan konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre (dalam Muhammad, & Fauziati, 2023) yang menekankan pentingnya kebebasan individu dalam mengaktualisasikan potensi diri. Juanda (2016) menambahkan bahwa kebebasan memilih yang diterapkan dalam ekstrakurikuler dan proyek pembelajaran bukan merupakan kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang terstruktur. Melalui mekanisme pemilihan ini, siswa mengalami transformasi dari objek pembelajaran menjadi subjek yang

secara sadar bertanggung jawab atas keberhasilan proyek yang dikerjakan.

Kesadaran ini melahirkan rasa kepemilikan (*ownership*) yang mendalam terhadap proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan pernyataan Wahyono dan Khotimah (2024), bahwa rasa kepemilikan ini mendorong terbentuknya sikap peduli terhadap lingkungan belajar, karena siswa memandang diri mereka sebagai bagian proses pembelajaran yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran.

b. Pencarian Makna dan Identitas Diri (*Authenticity*)

Proses pembelajaran merupakan salah satu ruang bagi peserta didik untuk menemukan makna dan identitas diri mereka secara autentik. Dalam konteks pendidikan, pencarian makna dan keaslian diri menjadi aspek penting dalam membangun kesadaran diri, motivasi belajar, serta arah perkembangan pribadi peserta didik. Melalui pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan kontekstual, peserta didik didorong untuk memahami nilai, potensi, serta tujuan hidupnya secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh Wulandari, Ningtyas, & Oktaviana (2025) terhadap peserta didik, diperoleh data bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berjalan secara optimal. Data kuantitatif menunjukkan dari 115 peserta didik, 65 peserta didik (56,5%) menilai aspek kemandirian belajar berada dalam kategori sesuai/baik, sebanyak 79 peserta didik (68,7%) memberikan penilaian sesuai/baik terhadap kesempatan untuk mendalami bidang studi yang dipilih, dan 76 peserta didik (66,1%) menyatakan hal yang sama untuk

pembelajaran berbasis projek yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih tertarik dengan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan proyek bersama rekan sejawat (pembelajaran kelompok). Pembelajaran berbasis projek atau yang dikenal dengan PjBL, menuntut peserta didik untuk lebih mandiri, cakap, dan terampil, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal. Guru tidak perlu lagi bergantung pada metode konvensional, sehingga peserta didik mampu mengeksplorasi materi dengan segala rasa ingin tahu yang melekat pada diri mereka."

Hafizyan & Junaidy (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa siswa merupakan entitas utuh yang memiliki kebebasan untuk menggali makna. Anugrahsari dan Ismail (2023) menambahkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka berhasil menjadi medium autentik bagi siswa. Eksistensialisme tidak hanya sekadar teori, tetapi terwujud ketika siswa tidak lagi memandang pembelajaran sebagai kewajiban, melainkan sebagai sarana untuk menemukan jati diri dan makna dari apa yang dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan temuan Syafiq dkk. (2024) mengenai peningkatan pemahaman makna pribadi, yang dalam penelitian ini tampak pada dimensi sosial dan aktualisasi potensi diri.

Implementasi Kurikulum Merdeka mampu memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk menemukan makna dan identitas diri secara autentik melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) efektif dalam

menumbuhkan kemandirian serta kemampuan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi dan nilai pribadi mereka. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan yang berorientasi pada kebebasan belajar dan penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan dimensi eksistensial peserta didik, yakni kesadaran diri, makna, dan autentisitas dalam proses pembelajaran.

c. Pengembangan Keterampilan Hidup (*Life Skills*) yang Kritis

Pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) merupakan aspek fundamental dalam membentuk peserta didik yang adaptif, kreatif, dan tangguh menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan life skills tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ela & Ixfina (2024), bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sejarah menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan 4C peserta didik. Siswa tidak hanya menunjukkan kemampuan analisis terhadap sumber sejarah secara kritis (*critical thinking*), tetapi juga mampu mengomunikasikan argumentasinya dengan santun dan logis (*communication*), serta membangun kolaborasi melalui kerja kelompok (*collaboration*). Proses ini termanifestasi dalam karya kreatif berupa produksi film pendek (*creativity*), yang tidak hanya berfungsi sebagai solusi inovatif untuk menyampaikan materi, tetapi lebih

jauh merepresentasikan pemahaman mendalam siswa terhadap persoalan sejarah yang dikaji.

Relevansi penelitian tersebut diperkuat dengan pernyataan Majidah dkk, (2024) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memang dirancang selaras dengan tuntutan abad 21, khususnya dalam menumbuhkan kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan ini bersifat translasional, tidak terbatas pada kesuksesan akademik semata, tetapi menjadi bekal vital dalam memecahkan masalah kompleks sesuai konteks kehidupan sehari-hari dan dunia nyata.

Perspektif Juanda (2016) memberikan lensa teoretis yang tajam, di mana karya kreatif yang dihasilkan siswa bukan sekadar produk instruksional, melainkan merupakan perwujudan dari pengalaman

otentik mereka. Siswa dipanggil untuk bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pembelajaran mereka, dan secara langsung menghadapi masalah kontekstual, membuat pilihan, serta menuangkan makna ke dalam karyanya. Proses inilah yang secara esensial mengasah *life skills* yang kritis, sebuah bentuk pembekalan yang melampaui pemahaman teoritis, yang tujuannya sebagai pembentukan agensi dan identitas diri.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan empiris sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi analitis dengan menyoroti dimensi filosofis dari implementasi kurikulum. Implementasi Kurikulum Merdeka yang diinspirasi oleh prinsip eksistensialisme terbukti mampu bertindak sebagai katalisator yang powerful. Keterampilan 4C yang

dikembangkan bukan lagi sekadar kumpulan kompetensi, tetapi telah menjadi manifestasi konkret dari kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna nilai-nilai inti eksistensialisme. Keterampilan hidup semacam inilah yang menjadi fondasi esensial bagi peserta didik untuk tidak sekadar bereaksi, tetapi memberikan respons yang otentik dan bermakna terhadap dinamika tantangan abad ke-21.

2. Dampak Implementasi terhadap Guru

a. Pergeseran Peran dari Penyampai Ilmu menjadi Fasilitator Eksistensi

Pendidikan melalui Filsafat eksistensialisme menekankan pentingnya memposisikan peserta didik sebagai subjek yang merdeka, dimana proses pembelajaran harus bermuara pada kemauan dan kepentingan mereka (Al Ayyubi dkk, 2024). Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengembangkan potensi akademik, tetapi juga memperhatikan eksistensi siswa sebagai individu yang unik. Prinsip filosofis eksistensialisme menemukan momentum implementasinya dalam Kurikulum Merdeka, yang menuntut transformasi peran guru dari sumber ilmu utama menjadi pendamping pembelajaran.

Penelitian Noptario dkk (2024) mengonfirmasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong guru untuk mengadopsi berbagai praktik yang selaras dengan nilai-nilai eksistensialisme. Melalui asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengintegrasian teknologi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi kebebasan bereksplorasi sesuai minat dan kebutuhan individual siswa. Implikasi dari pendekatan ini terlihat dalam peningkatan kemampuan

berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah siswa sebagai kompetensi esensial abad 21 yang berkembang ketika siswa diberi keleluasaan untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran mereka.

Pergeseran peran ini merepresentasikan transformasi fundamental dari paradigma instruksional menuju pendekatan fasilitatif yang mendukung eksplorasi diri siswa. Guru eksistensialis dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi lebih penting lagi, menciptakan ruang dimana siswa dapat menemukan makna dan tujuan dalam pembelajaran mereka. Dengan menyadari keunikan setiap individu, guru menghadirkan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membuat pilihan-pilihan pribadi yang bermakna, sekaligus menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari (Ningrum & Lestari, 2025).

Melalui peran sebagai fasilitator eksistensi, guru dalam Kurikulum Merdeka pada akhirnya tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif siswa, tetapi juga mendampingi mereka dalam proses menemukan jati diri dan makna hidup. Pendidikan yang berorientasi eksistensial ini menggeser konsentrasi dari sekadar penguasaan konten menuju pengembangan karakter dan soft skills yang esensial, dimana siswa tidak lagi menjadi penerima pengetahuan yang pasif, melainkan subjek yang aktif merefleksikan pengalaman belajar mereka untuk mencapai pemahaman diri yang lebih mendalam.

b. Tantangan dan Peluang Pengembangan Diri

Perubahan mindset dari paradigma behavioristik yang berfokus pada kontrol dan pencapaian

target kognitif, menuju paradigma humanistik - eksistensial yang menekankan keunikan dan pencarian makna. Guru sering kali terbelenggu dalam "kebiasaan teknis" yang membuat mereka nyaman, kurikulum yang terstruktur dan ketat menjadi panduan utama (Priyatna, 2017). Dalam konteks eksistensialisme, guru harus berani melangkah ke zona ketidaknyamanan dengan melepas kendali penuh atas proses belajar dan membuka ruang bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Sutarto, Prihatin dan Indrawati (2023) yang mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesiapan mental guru untuk beralih dari peran sebagai sumber pengetahuan utama (*teacher centered*) menjadi seorang fasilitator yang memandu siswa membangun pengetahuannya sendiri (*student centered*).

Tantangan lain adalah beban kerja administratif yang masih tinggi. Filsafat eksistensialisme menuntut pendekatan yang personal dan mendalam terhadap setiap peserta didik, yang memerlukan waktu dan energi ekstra. Kenyataannya waktu guru sering terkuras untuk urusan administratif yang justru dapat mereduksi esensi dari interaksi edukatif yang bermakna (Mulyasa, 2021). Kondisi ini berpotensi membuat implementasi filsafat eksistensialisme hanya bersifat permukaan jika tidak diimbangi dengan reformasi sistemik dalam manajemen waktu dan tugas guru.

Integrasi filsafat eksistensialisme justru membuka peluang bagi pengembangan diri guru. Pertama, kurikulum ini menjadi medium bagi guru untuk melakukan proyek diri sebagaimana dikemukakan oleh Sartre. Guru didorong merefleksikan nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan

mendasar mereka sebagai pendidik. Proses refleksi ini bukan hanya memenuhi tuntutan kurikulum, melainkan sebuah perjalanan eksistensial bagi guru untuk menemukan kembali makna dari profesi yang dijalani (Suyatno, Pambudi & Wantini, 2023). Dengan menemukan makna ini, guru dapat mengajar dengan lebih otentik dan inspiratif, yang pada akhirnya menular kepada peserta didik.

Kedua, sebagai seorang seorang fasilitator yang reflektif dan kritis, guru harus selalu terlibat dalam komunitas praktisi. Kolaborasi ini tidak lagi sekadar berbagi RPP, tetapi berdiskusi tentang pengalaman filosofis, dilema etis dalam pembelajaran, dan strategi membangun dialog eksistensial dengan siswa. Wenger-Trayner & Wenger-Trayner (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterlibatan Guru dalam komunitas praktik adalah salah satu bentuk pengembangan profesional yang paling efektif karena berbasis pada pengalaman nyata dan kebutuhan kontekstual. Guru dapat saling menguatkan dan mengonstruksi pemahaman mereka tentang kebebasan dan tanggung jawab dalam bingkai Merdeka Belajar.

Ketiga, pendekatan eksistensialisme menempatkan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Ketika guru mendorong siswa untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi selama pembelajaran, pada saat yang sama guru juga harus terus menerus memperluas wawasan, tidak hanya dalam bidang ilmunya tetapi juga dalam filsafat, psikologi, dan sosiologi pendidikan selama mengamati proses pembelajaran berlangsung. Proses ini akan pengembangan diri guru, bukan sekadar kewajiban administratif untuk

mengejar angka kredit. Seperti yang diungkapkan oleh Biesta (2015), pendidikan yang bermakna terjadi dalam ruang di mana guru dan siswa sama-sama berisiko, sama-sama terbuka, dan sama-sama terlibat dalam proses menjadi (*process of becoming*).

D. Kesimpulan

Implementasi filsafat eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kebebasan, tanggung jawab, dan keautentikan sebagai prinsip dasar eksistensialisme menemukan bentuk konkretnya dalam praktik pendidikan di Indonesia. Bagi peserta didik, Kurikulum Merdeka memfasilitasi tumbuhnya rasa memiliki terhadap pembelajaran (*ownership*), memberikan ruang untuk pencarian makna dan identitas diri (*authenticity*). Proses ini menjadikan peserta didik tidak lagi sekadar objek pembelajaran, tetapi subjek yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Bagi guru, Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran peran dari penyampai ilmu menuju fasilitator eksistensi. Guru dituntut membangun ruang belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan makna, sekaligus menghadirkan interaksi yang lebih humanis. Meskipun demikian, tantangan tetap hadir, terutama terkait perubahan mindset, beban administratif, dan keterbatasan waktu. Namun, jika dikelola dengan baik, kurikulum ini justru dapat menjadi sarana pengembangan diri guru sebagai pendidik yang reflektif, autentik, dan pembelajar sepanjang hayat.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka yang dipahami melalui perspektif eksistensialisme berpotensi memperkuat arah pendidikan

Indonesia menuju ekosistem belajar yang lebih humanis, bermakna, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayyubi, I. I., Murharyana, M., Apriyanti, N. S. N., Noerzanah, F., & Nurfarijyah, D. S. (2024). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Eksistensialisme. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 1-13. <https://doi.org/10.55656/wjp.v1i2.179>
- Anugrahsari, I., & Ismail, I. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21: Filsafat Pendidikan dalam Wujud Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 10-25. <https://doi.org/10.53935/jim.v1i1.2>
- Biesta, G. J. J. (2015). *Beautiful Risk of Education*. Routledge. <https://www.book2look.com/emb/9781317263302>
- Ela, M., & Ixfina, F. D. (2024). Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran IPS di MI Al Fithrah Surabaya. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(02), 49-60. <https://doi.org/10.63230/atta-dib.v1i02.212>
- Hafiyan, R. M. R. & Junaidy, D. Willy. 2022. Merdeka Belajar Sebagai Konsep Model Pembelajaran Seni Rupa Jenjang SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22 (3), hal.280 -301 <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/51071/21571>
- Hasan, F. (2018). Berkenalan dengan eksistensialisme. Pustaka Jaya
- Juanda, Anda. 2016. Aliran-aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran. CV. Confident, Anggota IKAPI Jabar
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>
- Koirala, Matrika Prasad. 2011. "Existentialism in Education." *Academic Voices: A Multidisciplinary Journal* 1 (1): 39-43. <https://scispace.com/pdf/existence-in-education-1kq87p4lan.pdf>
- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A. & Aslamiah, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *Maras: Jurnal penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1226-1235. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.353>
- Muhammad, F., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 11-18. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3238>
- Mulyasa, H. E. (2021). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 1-15.
- Ningrum, L. A., & Lestari, W. M. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Literasi

- Sains Peserta Didik Kelas V SDN Karangtanjung Pada Materi Cahaya dan Sifatnya. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 10(2), 489-503.
<https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/46559/21697>
- Syafiq, M., Fauzan, K. K., Irusmaini, & Sari, H. P. (2024). Eksistensialisme dalam pendidikan Islam: Konsep dan aplikasinya. *PENAIS (Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 03 (03)
<http://jurnal.amalinsani.org/index.php/penais/article/view/3/1>
- Noptario, N., Rizki, N., Nur'aini, N. A., & Ningrum, E. C. (2024). Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Penguanan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 656-663.
<https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/813/556>
- Priyatna, M. (2017). Rekonstruksi Peran Guru dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 123-145
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888-903.
<http://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/632/387>
- Sutarto, S., Prihatin, T., & Indrawati, I. (2023). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 450-461.2
- Suyatno, M. P. I., Pambudi, D. I., & Wantini, M. P. I. 2023. Makna dalam Bekerja Dan Profesionalisme Guru Di Indonesia. Yogyakarta : Penerbit K-Media
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4, Nomor 1.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1403>
- Wahyono, W., & Khotimah, H. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Pegagan Kidul Cirebon. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), 253-261.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal%20/index.php/equalita/article/view/9847/4240>
- Wahyuni, Erita dan Fitria. 2023. Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri 19 Silungkang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* : Volume 09 Nomor 01
<https://pdfs.semanticscholar.org/572b/aaf45185a35d61d38782fa43c78cdd1681fd.pdf>
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2014). Learning in a landscape of practice: A framework. In *Learning in landscapes of practice* (pp. 13-30). Routledge.

Wulandari, S., Ningtyas, S. I., & Oktaviana, R. N. (2025). Analisa Efektifitas Kebijakan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMK As-Syafiiyah).